

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. Literature Review

Berikut ini adalah beberapa penelitian adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait pengaruh religiusitas dengan kecendrungan perilaku *cybersex* pada remaja yang menjadi dasar penelitian ini :

- a. Penelitian yang pertama yang dilakukan oleh Khairyo Nurul M. Lubis (2017) mengenai hubungan perilaku *cybersex* agama di Kelurahan X Medan, penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menguji dan mendapatkan data secara empirik. Berdasarkan alasan, hipotesis berikut diajukan. Ada hubungan negatif antara tindakan *cybersex* religius remaja Kelurahan X Medan. Penelitian ini melibatkan 50 remaja yang tinggal di Kelurahan X Medan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik snowball sampling. Dalam penelitian ini, kami menggunakan skala Guttman untuk mengukur perilaku *cybersex* dan ukuran diferensial semantik untuk mengukur tingkat religiusitas. Berdasarkan analisis data, terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi, di mana $r_{xy} = 0,436$; $P = 0,000 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi (R^2) dengan nilai 0,191. Variabel agama dapat diartikan mempengaruhi 19,1%

perilaku cybersex. Hasil perhitungan nilai rata-rata virtual dan nilai rata-rata empiris, religius dan perilaku *cybersex* termasuk pada kategori sedang.

- b. Penelitian yang kedua oleh Hijratul Zulfa mengenai Hubungan Religiusitas Dengan *Cybersex* Pada Remaja Di Aceh (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *cybersex* pada remaja di Aceh. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Internet Sex Screening Test* dan *Muslim Daily Religiosity Assessment Scale*. Teknik Sampling menggunakan teknik aksidental yang berjumlah 347 subjek remaja dengan rentang usia 18-24 tahun yang berdomisili Aceh berjumlah 134 laki-laki dan 213 perempuan. Hasil analisis data menemukan bahwa nilai signifikan (p)=0,000 dengan nilai korelasi (r)=0,43. Dapat diartikan bahwa hipotesis penelitian diterima, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan *cybersex* pada remaja di Aceh. Dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi religiusitas pada remaja, maka semakin rendah tingkat *cybersex*, begitu juga sebaliknya, semakin rendah religiusitas, maka semakin tinggi *cybersex* pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Aceh memiliki religiusitas yang tinggi sehingga mampu mengontrol *cybersex*.

- c. Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Laras Citra Resmi dan Indri Utami Sumaryanti (2019) tentang Hubungan Religiusitas dengan Perilaku *Cybersex* pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku *cybersex* pada mahasiswa universitas X di Kota Bandung. Konsep penelitian ini menggunakan teori religiusitas dari Huber (2012) dan konsep teori perilaku *cybersex* dari Delmonico dan Miller (2003). Metode analisis yang menggunakan teknik korelasional Product Moment dengan jumlah sampel 198 orang yang disaring menggunakan teknik cluster sampling. Hasil penelitian menunjukkan korelasi sebesar -0.297, terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku *cybersex*. Artinya semakin tinggi religiusitas, maka semakin rendah perilaku *cybersex*. Sebaliknya semakin rendah religiusitas, maka perilaku *cybersex* akan semakin tinggi.
- d. Penelitian yang keempat mengenai The Influence of Religiosity and Risk Taking on *Cybersex* Engagement among Postgraduate Students : A Study in Malaysia Universities in Malaysia (2017). Penelitian ini mencoba mengembangkan model prediktif untuk meningkatkan pemahaman tentang *cybersex* dengan pengujian hipotesis tentang hubungan antara religiusitas, pengambilan risiko, dan keterlibatan *cybersex*. Menggunakan multistage proporsional sampling, 256 mahasiswa pascasarjana yang menyelesaikan online survei yang menyelesaikan online survei yang dikirim ke

alamat email mereka dipilih secara acak dari lima universitas Malaysia. Hasil memberikan dukungan model teoritis yang diusulkan dengan 22% dari varians dalam variabel endogen. Negatif signifikan secara statistik hubungan ditemukan ada antara religiusitas dengan keterlibatan perilaku *cybersex*. Penelitian tersebut juga menunjukkan hasil yang positif hubungan yang signifikan antara pengambilan risiko dan *cybersex* keterikatan. Konselor universitas sebaiknya, dan mengembangkan pengetahuan yang akurat dan umum tentang online aktivitas seksual, atasi dan cegah kemungkinannya menjadi kecanduan dengan konsekuensi hidup yang serius untuk mahasiswa.

- e. Penelitian yang kelima mengenai Hubungan Antara Religiusitas Diri Dengan Kecenderungan Perilaku *Cybersex* Pada Remaja, yang dilakukan oleh M. Fahmi Mustofa (2019) di Sekolah Menengah Atas (SMK) jurusan Teknik Jaringan Komputer (TKJ) dan sampel ditentukan secara purposive sampling. Dalam penelitian ini jumlah populasi 68 orang. Sebanyak 68 subjek diambil bersamaan dengan subjek penelitian. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala likert, dan skala pengukuran menggunakan skala *cybersex* dan skala religi berupa angket. Skala *cybersex* memiliki nilai reliabilitas 0,916, sedangkan skala religi memiliki nilai reliabilitas 0,878. Mengenai metode analisis data menggunakan metode korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel tersebut adalah negatif (-)

atau berlawanan, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,456$, dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi religiusitas maka perilaku *cybersex* rendah, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka perilaku *cybersex* tinggi.

- f. Penelitian yang keenam oleh Noni Novika Sari dan Ridho Meilona Purba (2012) tentang Gambaran Perilaku *Cybersex* Pada Remaja Pelaku *Cybersex* Di Kota Medan. Penelitian ini mengkaji tentang penjelasan perilaku *cybersex* pada remaja di kota Medan. Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang mengaku pernah melakukan aktivitas seksual *online / cybersex*. Peneliti merekrut secara insidental beberapa warnet (warung internet) di sekitar sekolah dan universitas di kota Medan. Temuan menunjukkan bahwa 67% remaja yang terlibat dalam aktivitas seksual melakukan aktivitas tersebut dalam konteks hiburan (pengguna rekreasional), 29% adalah pengguna berisiko, dan hanya 4% adalah pengguna kompulsif (pengguna kompulsif seksual). Studi ini menemukan bahwa alasan utama pelaku *cybersex* terlibat dalam aktivitas seksual adalah (1) kemudahan akses atau perolehan materi seksual, (2) privasi, dan (3) kebebasan untuk mengekspresikan fantasi seksual.

g. Penelitian yang ketujuh mengenai Hubungan Religiusitas Dengan Intensitas Mengakses Situs Pornografi Pada Siswa Kelas XI SMA Hasyim Asy'Ari Pekalongan (2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara intensitas akses situs pornografi remaja dengan religiusitas. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara intensitas akses situs porno remaja dengan religiusitas. Subyek penelitian ini adalah 97 siswa remaja yang bersekolah di SMA Hasyim Asy`ari Kota Pekalongan. Cluster sampel diambil dengan menggunakan teknik random sampling, yaitu menggunakan teknik pengacakan kelompok karena populasi merupakan jenis kelas. Pengumpulan data menggunakan dua skala Likert: skala religiusitas (36 aitem $\alpha = 0,901$) dan ukuran intensitas akses ke situs porno (15 aitem $\alpha = 0,897$). Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi linier sederhana, diketahui adanya hubungan negatif antara religiusitas remaja dengan intensitas akses situs pornografi ($r = -0,585$, $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keagamaan remaja maka semakin rendah intensitas akses situs pornografi. Religiusitas berkontribusi 34,2% terhadap intensitas akses situs porno siswa kelas XI SMA Hasyim Asy`ari Pekalongan.

h. Penelitian yang kedelapan oleh Dr Taylor Kohut & Aleksandar Stulhofer (2018) mengenai *The Role of Religiosity in Adolescents Compulsive Pornography Use : A Longitudinal Assessment*. Pada penelitian ini telah dilakukan dibidang ini.mengingat teori dan penelitian terbaru tentang moral ketidaksesuaian, penelitian ini berhipotesis bahwa gejala penggunaan pornografi kompulsif secara umum seharusnya terkait dengan tingkat penggunaan pornografi yang lebih tinggi dan peningkatan pertumbuhan pornografi remaja pria digunakan seiring waktu, tetapi pola ini akan dilemahkan di antara peserta yang sangat religius. Hipotesis diuji dengan model pertumbuhan efek campuran menggunakan dua sampel panel independen remaja laki-laki Kroasia. Seperti yang diharapkan, remaja pria yang melaporkan fitur penggunaan pornografi kompulsif cenderung menunjukkan tingkat penggunaan pornografi yang lebih tinggi. Namun, bertentangan dengan ekspektasi, peningkatan penggunaan pornografi hanya terbatas pada pengguna kompulsif yang lebih religius. Dibandingkan dengan pengguna kompulsif nonreligius, remaja ini memulai dengan tingkat awal penggunaan pornografi yang lebih rendah dan penggunaannya meningkat seiring waktu dengan laju perubahan yang lebih besar. Hasil penelitian ini adalah yang pertama menunjukkan bahwa beberapa pria remaja yang melaporkan penggunaan pornografi tingkat tinggi cenderung menunjukkan gejala penggunaan kompulsif, yang menyoroti kebutuhan akan

konseling dan perhatian terapeutik. Temuan kami juga memiliki implikasi untuk teori ketidaksesuaian moral yang muncul.

- i. Penelitian yang kesembilan adalah tentang Hubungan Antara Religiusitas Dengan Cybersexual Addiction Pada Siswi SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang oleh Ifani Chandra dan Nadia Satia Pratiwi (2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *cybersexual addiction* pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *cybersexual addiction* dan skala religiusitas. Teknik pengambilan sampel adalah pengambilan sampel, yaitu random dari populasi ke hierarki populasi yang ada. Sampel penelitian ini adalah siswa SMP sebanyak 140 orang. Hasil dari uji coba menunjukkan koefisien efektivitas kecanduan *cybersexual* berubah dari 0,438 menjadi 0,890, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,954. Hasil koefisien validitas pada skala religiusitas bergeser dari 0,316 menjadi 0,576, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,930. Dari analisis data memperoleh nilai korelasi -0,647 pada tingkat signifikan 0,000 artinya hipotesis diterima. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan *cybersexual addiction* pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang. Kontribusi efektif religiusitas dengan *cybersexual addiction* pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang sebesar 42%.

- j. Penelitian yang kesepuluh adalah Perilaku *Cybersex* pada Remaja oleh Nila Anggreiny dan Septi Mayang Sarry (2018). Studi ini bertujuan untuk melihat gambaran perilaku cybersex pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Alat ukur menggunakan skala Internet Sex Screening Test (ISST) berdasarkan teori Delmonico (1999) dan juga menggunakan kuesioner terbuka. Remaja menjadi subjek dalam penelitian yang berjumlah 496 orang di Kota Padang. Hasil yang didapat dalam penelitian ini bahwa remaja berada pada kategori beresiko yang dasarnya tidak memiliki masalah seksual, namun aktivitas seksual online berpotensi menjadi kecanduan remaja. berdasarkan jumlah respon terbanyak jika aktifitas seksual online dilakukan dengan intens, maka remaja tersebut berpotensi menjadi pecandu. Berdasarkan jumlah respon terbanyak, hal yang mendorong remaja untuk melakukan aktivitas seksual online adalah karna dorongan seksual seperti membuka situs porno, melihat video porno, membaca cerita porno, dan mengikuti chat sex.

2. Cybersex

a. Pengertian Cybersex

Cybersex adalah bagian dari *Online Sexual Activity (OSA)* dan dapat didefinisikan sebagai seseorang yang menggunakan internet untuk mencari sesuatu yang menarik dalam aktivitas seksual. *Cybersex* dapat digambarkan sebagai mengakses pornografi di internet dan melakukan percakapan seksual *online* dengan orang lain secara *real time* (Harmaini, 2018).

Cybersex merupakan bentuk ekspresi seksual yang diakses melalui internet atau komputer. *Cybersex* adalah aktivitas yang terjadi ketika komputer yang berisi perangkat lunak atau teks, suara atau gambar yang diambil dari internet digunakan untuk rangsangan seksual, terutama dua orang atau lebih dari jenis kelamin yang sama berinteraksi dan terangsang di internet. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *cybersex* adalah aktivitas yang digunakan untuk kepuasan seksual pribadi, seperti melihat gambar porno, mendiskusikan masalah seksual, dan *cybering* yang dilakukan melalui media internet (Mustofa, 2019).

b. Bentuk-bentuk Perilaku Cybersex

Menurut Carners, Delmonico, dan Griffin 2001 dalam (Lubis, 2017) menjelaskan terdapat tiga kategori umum perilaku *cybersex*, yaitu :

1) Mengakses pornografi di internet

Ada banyak jenis pornografi di internet. Ini dapat didefinisikan dalam berbagai bentuk seperti gambar, majalah, cerita, video, film, dan game. Selain itu mudah diakses dan ditemukan di halaman web komersial atau pribadi dengan hanya mengklik *mouse*.

2) Terlibat *real-time* dengan pasangan *online*

Obrolan langsung atau live chat di ruang obrolan media sosial. Saluran yang ditawarkan tergantung pada topik spesifik apa yang ingin adna dengar dan diskusikan. Selain mengobrol *online* diruang obrolan, individu dapat mengirim foto, video, suara, dan *file online* selama percakapan.

3) *Multimedia software* (tidak harus *online*)

Berdasarkan penemuan sistem multimedia modern, individu dapat memutar film, memainkan game seksual, atau melihat edisi terbaru majalah pornografi dari desktop atau laptop.

Robin Hamman (2006) dalam (Lubis, 2017) membagi bentuk perilaku *cybersex* menjadi 2 :

- a) *Interactive masturbation in real-time* dimana pengguna mengetik petunjuk dan deskripsi menggunakan satu tangan saat melakukan masturbasi dengan tangan lainnya.
- b) *Interactive sexual stories*, sebuah cerita seksual interaktif yang bertukar cerita porno dan erotis yang dapat membangkitkan keinginan pengguna untuk melanjutkan “seks telepon” melalui telepon.

c. Klasifikasi Pengguna Cybersex

Cooper, Delmonico, dan Burg (dalam Lazuardy et al., 2017) merujuk pada 3 kategori individu yang menggunakan internet untuk tujuan seksual, ketiga kategori tersebut adalah :

- 1) *Recreational users*, yaitu penggunaan rasa ingin tahu dan hiburan serta memuaskan konten seksual yang diinginkan. Individu juga telah menemukan masalah yang berkaitan dengan seks, tindakan mengakses konten. Studi yang dilakukan telah menemukan bahwa orang yang mengunjungi situs seksual dalam waktu kurang dari satu jam seminggu dan memiliki sedikit hasil negatif diklasifikasikan sebagai pengguna rekreasi.
- 2) *At-risk users*, ditujukan untuk orang yang tidak memiliki dorongan seksual tetapi telah mengalami beberapa masalah seksual setelah menggunakan internet untuk memperoleh konten seksual. Seseorang menggunakan internet dalam kategori waktu yang

cukup untuk aktivitas seksual, dan menjadi obsesif jika seseorang terus menggunakannya.

- 3) *Sexual Compulsive Users*, menggunakan internet untuk menikmati materi seksual, hubungan romantis dengan banyak orang, dan hubungan seksual dengan banyak orang yang tidak dikenal. Ini menunjukkan tren dan konsekuensi negatif. Forum, lokasi aktivitas seksual dan DSM-VI.

Cooper, Delmonico, dan Burg dalam juga menyatakan bahwa berdasarkan waktu mengakses konten seksual, maka seseorang dibedakan menjadi 3 yaitu :

- 1) *Low users* merupakan seseorang yang mengakses konten seksual kurang dari 1 jam setiap minggu.
- 2) *Moderate users* adalah seseorang yang mengakses konten seksual antara 1-10 jam setiap minggu.
- 3) *High users* adalah seseorang yang mengakses konten seksual 11 jam atau lebih setiap minggu, seseorang ini menunjukkan perilaku kompulsif.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Cybersex

Menurut Cooper, 2002 dalam (Firdaus et al., 2020) ada 3 komponen yang memungkinkan individu melakukan tindakan *cybersex* yang disebut "*Triple A Engine*", yaitu :

a) *Accessibility* (Kemudahan untuk mengakses)

Individu dapat mencari situs web untuk memenuhi kebutuhan seksual atau hasrat seksual tanpa penundaan dalam kepuasan tersebut. Internet adalah toko virtual yang buka 24 jam sehari, 7 hari seminggu untuk transaksi sosial dan bisnis.

b) *Affordability* (Keterjangkauan biaya)

Individu dapat menggunakan internet untuk mengakses pornografi dan melakukan percakapan seksual dengan biaya rendah serta menghemat waktu.

c) *Anonymity* (Keadaan tanpa nama)

Individu dapat mengekspresikan dirinya secara bebas. Mereka dapat meminta banyak seks dan fantasi seksual mereka. Anonimitas memastikan bahwa seseorang tidak takut dikenali oleh orang lain.

3. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Seseorang dengan pengendalian diri yang kurang lebih mementingkan kepuasan dan kesenangan subjektif untuk mengesampingkan tujuan hidup yang sebelumnya dipertahankan. Meskipun nilai-nilai yang dianut atau dianggap sebagai bagian dari pengendalian diri yang tidak langsung menentukan tujuan hidupnya. Religiusitas adalah nilai-nilai agama yang diyakini seseorang sebagai panduan atau pedoman untuk membimbing hidupnya sehingga berkontribusi pada kendali hidup seseorang (Firdaus et al., 2020).

Menurut Robertson dalam (Firdaus et al., 2020) menyatakan keyakinan religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang terkait dengan keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama yang diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, agama dan religiusitas adalah dua kutub yang saling melengkapi dan mendukung karena mempengaruhi kehidupan pribadi dan sosial seseorang. Dimensi religiusitas dalam islam mencakup aqidah, ibadah, amal, ihsan dan ilmu.

b. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (Candra & Pratiwi, 2018b) dimensi-dimensi religiusitas dari 5 macam yaitu :

- a) Dimensi keyakinan (*the ideological dimention*), tahap dimana seseorang menerima dogmatisme dalam agamanya. Misalnya, menyakini sifat-sifat Allah, Malaikat, surga, Nabi, dan sebagainya
- b) Dimensi peribadatan (*the ritualistic dimention*) adalah tahap pemenuhan kewajiban.
- c) Dimensi pengalaman (*the consequential dimention*) adalah penerapan ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu pengaruhnya. Dimensi ini berarti seberapa besar perilaku individu mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan ajaran agama.
- d) Dimensi pengetahuan (*the intellectual dimention*) yaitu sejauh mana seseorang memahami dan mengetahui ajaran agama terutama dalam kitab suci, hadist, fiqh dan pengetahuan lainnya.
- e) Dimensi penghayatan (*the experience dimention*) adalah perasaan religius, dimana saat berdoa dekat dengan Tuhan, kedamaian dirasakan dengan mendengarkan ayat-ayat kitab suci, takut akan dosa dan perasaan bahagia dalam dirinya. Doa telah dikabulkan dan sebagainya.

c. Aspek-aspek Religiusitas

Aspek-aspek religiusitas yang telah dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Victor Core dan Joseph Fitzgerald (dalam Priyangi, 2018) yaitu :

a) Aspek moral diri

Perkembangan moral manusia dapat dibagi menjadi 3 tahap dimana manusia berperilaku baik dalam menanggapi ketakutan akan hukuman karena mengarpakan pujian atau imbalan mencapai tingkat tertinggi. Dengan kata lain, manusia bertindak menurut keinginannya sendiri untuk bertindak menurut norma dan aturan.

b) Aspek hubungan keduniaan

Aspek hubungan keduniaan mengungkapkan cara unik dimana individu memandang dan memahami dunia terakhir mereka, lingkungan hidup mereka, melalui gambaran komprehensif yang menciptakan pola koherensi yang menghasilkan rasa makna holistik.

c) Aspek fungsi simbolik

Aspek dimana imajinasi sebagai pusat kekuatan efektif kognitif yang menyatukan semua aspek persepsi keyakinan. Imajinasi adalah kekuatan utama yang menggerakkan semua gambaran, tanda, metafora, cerita, dan mitos yang merupakan kendaraan utama yang melaluinya seorang individu menjadi siapa dirinya.

d) Aspek fungsi otoritas

Aspek menjelaskan individu, ide atau sistem yang diakui individu, mengingat makna dan nilai menggunakannya sebagai sumber otoritas yang sah.

d. Ciri-ciri Religiusitas

Menurut Priyanggi, 2018 seseorang yang memiliki religiusitas tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Memiliki kemampuan memecahkan masalah karena telah memiliki keyakinan agama sebagai pedoman dalam menyikapi masalah.
- b) Memiliki daya tahan terhadap masalah dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dengan baik karena percaya Tuhan yang selalu ada untuk membantu.
- c) Kemampuan mengendalikan sikap, perbuatan, dan ucapan menurut ajaran agama, serta menentukan sikap dan perbuatan dalam berbagai hal karena percaya bahwa ada Tuhan yang mengawasi
- d) Hidup sesuai dengan ajaran agama.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Jalaluddin, 2012 dalam (Candra & Pratiwi, 2018b) religiusitas bukanlah aspek psikis bersifat naluri, dengan kata lain yaitu bawaan yang siap pakai. Dalam proses perkembangan religiusitas dalam mencapai tingkat kematangannya tidak luput dari berbagai masalah dalam prosesnya. Religiusitas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

1. Faktor dalam diri individu

Religiusitas seseorang yang dimulai dari dalam diri seseorang tersebut. Selain ditentukan oleh faktor eksternal seseorang seperti aspek kondisi psikologis lainnya. Psikolog agama menjelaskan setiap pendekatan. Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi perkembangan agama adalah faktor genetik, kepribadian, usia, dan keadaan psikologi seseorang.

a) Faktor keturunan

Jiwa beragama bukan merupakan penyebab bawaan yang diturunkan secara langsung, tetapi dipicu oleh berbagai faktor psikologis seperti kelahiran, kognisi, dan emosi. Nabi juga menyarankan untuk memilih pasangan yang bisa berkeluarga, menurutnya itu mempengaruhi keturunan.

b) Tingkat usia

Psikologi keagamaan menunjukkan bahwa ada hubungan kesadaran tingkat agama dan usia, meskipun bukan penyebab utama yang menentukan kesadaran religius individu. Intinya adalah ada perbedaan pengetahuan tentang keagamaan dari berbagai kelompok umur.

c) Kepribadian

Dalam situasi seseorang individu yang khas, ada perbedaan kepribadian. Perbedaan ini dapat mempengaruhi aspek psikologis, termasuk persepsi keagamaan.

d) Kondisi psikologis

Kondisi psikologis yang tidak normal antara lain *paranoid*, *schizophrenia*, *infantile autisme* dan *maniac* juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perkembangan psikologis agama seseorang.

e) Faktor luar individu

Faktor dari luar individu dapat mempengaruhi religiusitas dapat dilihat dari lingkungan individu tersebut. Secara umum lingkungan dibagi menjadi tiga bagian:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga disebut sebagai lingkungan sosial pertama pada tahap awal sosialisasi pembentukan jiwa keagamaan individu.

b) Lingkungan pendidikan

Untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, dipandang penting sikap dan keteladanan guru, isi bahan ajar, pemanfaatan kurikulum dan ikatan dengan teman sekolah. Kebiasaan baik menjadi bagian dari pembentukan moral. Hal ini erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan individu.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan termasuk faktor tanggung jawab serta faktor pengaruh. Namun, nilai dan norma dapat sangat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik secara positif maupun negatif.

Menurut Lubis, (2017) ada 4 faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam perilaku keagamaannya, yaitu :

a. Faktor Sosial

Faktor sosial keagamaan mencakup berbagai dampak yang kita terima sebagai seorang remaja terhadap keyakinan agama dan perilaku pendidikan. Beragamnya pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima di masa lalu. Tindakan yang kita terima dari orang-orang di sekitar kita mempengaruhi sikap iman seseorang.

b. Faktor Emosional

Setiap pemeluk agama memiliki tingkat pengalaman emosional tertentu terkait dengan keyakinan agama mereka. Tanpa pengalaman emosional, ibadah terasa seperti formulasi kosong.

c. Faktor Intelektual

Rasionalisasi berperan dalam pembentukan sistem kepercayaan agama yang sama terjadi pada sistem kepercayaan lain.

d. Konflik Moral

Hukum moral dapat dilihat sebagai sistem wajib yang mengikat orang, apakah mereka bermanfaat secara sosial atau tidak. Konflik moral dapat dianggap sebagai salah satu fakta yang menentukan sikap keagamaan seseorang sebagai konflik antara kekuatan baik dan kekuatan jahat.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik saling mempengaruhi dalam munculnya agama seseorang. Walaupun bukan salah satu faktor, mungkin dalam beberapa faktor tersebut terdapat faktor yang dominan dalam perkembangan agama pada masa remaja.

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja memiliki beberapa istilah, diantaranya ialah Puberteit, Adolescent dan Youth. Pengertian remaja dalam bahasa latin yaitu *Adolescere*, yang berarti tumbuh menuju sebuah kematangan. Dalam arti tersebut, kematangan bukan hanya dari segi fisik, tetapi juga kematangan secara sosial psikologinya. Remaja juga didefinisikan sebagai suatu masa peralihan, dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Masa ini juga merupakan masa bagi seorang individu yang akan mengalami perubahan-perubahan dalam berbagai aspek, seperti aspek kognitif (pengetahuan), emosional (perasaan), sosial (interaksi sosial) dan moral (akhlak) (Kusmiran, 2011).

Menurut WHO dalam Marmi (2013), yang dikatakan remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia antara 10-19 tahun. Pengertian remaja dalam terminology yang lain adalah dikatakan anak muda (*youth*) adalah mereka yang berusia 15-24 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja disebut dengan pubertas. Masa pubertas adalah masa perkembangan dan pematangan organ-organ reproduksi dan fungsinya. Oleh karena itu, masa remaja sudah dikategorikan kedalam masa usia reproduktif .

b. Ciri-ciri Remaja

Menurut pembagian usia remaja, ada tiga tahap proses perkembangan dimana remaja mencapai kedewasaan menurut Monks, 2012 dalam (Lubis, 2017), yaitu :

1) Remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa canggung dan mulai beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri dan dorongan yang datang dengan perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan ide-ide baru, segera mereka mulai tertarik pada lawan jenis dan menjadi bergairah secara erotis. Kemarahan remaja sulit dipahami orang dewasa.

2) Remaja madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman. Mereka memiliki kecenderungan narsistik untuk menyukai teman-teman dengan kepribadian yang sama dengan diri mereka sendiri. Pada tahap ini remaja bingung karena belum tahu harus memilih yang mana, apakah sensitif, simpatik, ramai, sendiri atau optimis atau pesimis.

3) Remaja akhir (18-20)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian :

- a. Memiliki minat yang tumbuh dalam fungsi intelektual.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman baru.

- c. Pembentukan identitas seksual yang tidak akan berubah.
- d. Egosentrisme menggantikan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan orang lain.
- e. Tumbuhkan dinding kesenjangan antara individu dan orang biasa

c. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

Aspek-aspek perkembangan remaja menurut (Priyangi, 2018) yaitu:

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan kemampuan tubuh, otak, sensorik dan motorik. Perubahan fisik ditandai dengan tinggi badan dan berat badan, pertumbuhan tulang dan otot, serta pematangan fungsi genital dan reproduksi. Tubuh remaja mulai mengalami perubahan dari tubuh anak-anak yang ditandai dengan pertumbuhan tubuh orang dewasa yang ditandai dengan kedewasaan.

2) Perkembangan Intelegensi

Perkembangan intelegensi/kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, penalaran, berpikir, dan bahasa. Remaja memiliki tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak tentang kematangan kognitif, yaitu lingkungan sosial yang lebih luas untuk interaksi dan eksperimen struktur otak yang lengkap, pada tahap ini merupakan tahap operasi formal.

3) Perkembangan Emosi

Perkembangan aspek ini meliputi kemampuan remaja untuk merasakan cinta, kenyamanan, keberanian, kebahagiaan, ketakutan, transformasi, dan bentuk bentuk emosi lainnya . dalam hal ini, remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi antara orang tua dan orang-orang disekitarnya. Emosi yang berkembang akan bergantung pada implus emosional yang diterimanya.

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Dari perspektif agama, khususnya agama islam, *cybersex* dapat dikatakan sebagai bentuk dosa atau zina, mengingat dalam Al-Qur'an dan hadist telah ditentukan peringatan agar manusia melindungi alat reproduksinya secara baik dan terhormat sekaligus terapi agar manusia bisa menahan syahwatnya.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ - ٣٠

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ
أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْثَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - ٣١

“katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya, memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman; Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah menampakan perhiasanya, kecuali yang (biasa) nampak nilai-nilai keagamaan yang diakuinya padanya”. (QS. An-Nur : 30-31).

E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, kerangka teori, dan kerangka konsep diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh religiusitas dengan kecendrungan perilaku *cybersex* pada remaja.